

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor *consumer non-cyclicals* yang dikonstruksi berdasarkan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan sektor yang mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga yang cenderung memiliki permintaan yang relatif stabil dalam berbagai kondisi ekonomi. Indeks harga saham dalam penelitian disusun berdasarkan data harga saham dari 7 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pembentukan indeks menggunakan pendekatan laspeyres, dengan periode dasar merepresentasikan jumlah lembar saham emiten sampel, sehingga bobot setiap emiten bersifat tetap, sehingga perubahan indeks lebih mencerminkan dinamika harga saham dibandingkan perubahan struktur bobot. Data yang digunakan merupakan data sekunder, data ini diperoleh melalui pihak-pihak yang telah mengumpulkan dan menerbitkan sebuah data. Data tersebut bisa diperoleh dan diakses melalui website resmi yang telah menyajikan sebuah data yang valid. Sumber data pada variabel terkait indeks saham *consumer non-cyclicals* berupa closing price kuartalan dan diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sementara sumber data pada variabel bebas yaitu konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar, dan IHSG berupa data kuartalan diperoleh dari website resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) untuk konsumsi rumah tangga, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk inflasi dan nilai tukar, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

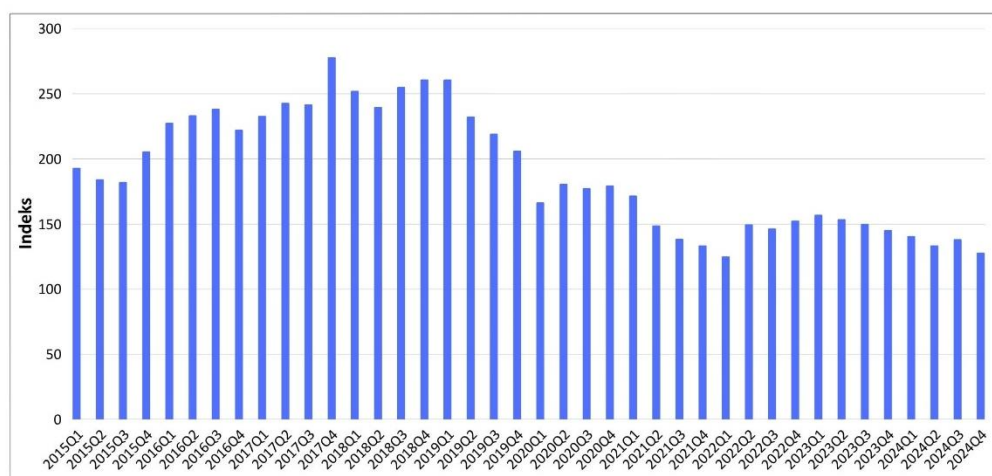
untuk IHSG. Peneliti menggunakan data time series dan menetapkan pengambilan data dengan periode mulai 2015Q1 hingga 2024Q4 sebanyak 40 kuartalan.

#### 4.1.2 Perkembangan Variabel Penelitian

##### 1. Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals*

Indeks harga saham memberikan informasi pergerakan harga saham suatu kelompok emiten tertentu yang tercatat dalam BEI. Indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* merupakan gambaran pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor kebutuhan pokok. Dalam penelitian pembentukan indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* periode 2015Q1-2024Q4 dengan mengambil data harga saham di akhir kuartal.

**Gambar 4. 1. Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals***



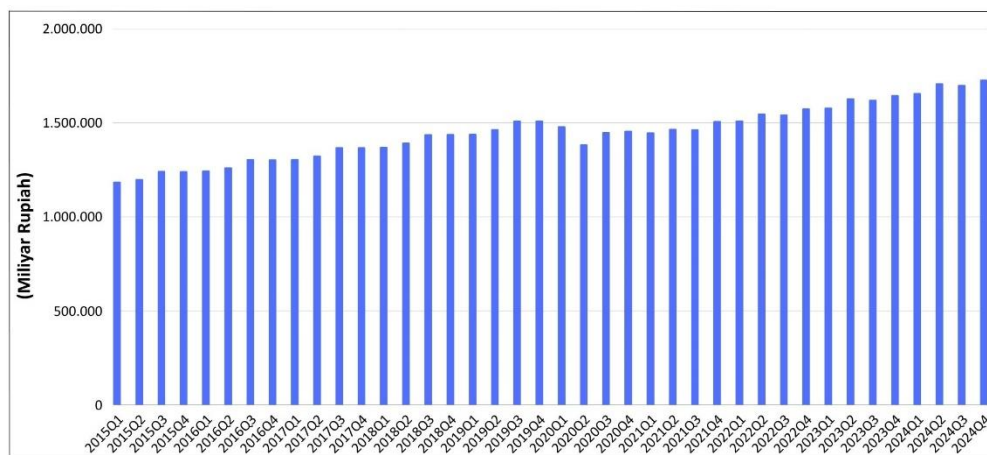
Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan indeks harga saham *consumer non-cyclicals* selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan pola yang cenderung berfluktuasi dengan tren menurun dalam periode penelitian. Dengan titik tertinggi di 2017Q4 sebesar 278,20 dan terendah pada 2022Q1 sebesar 125,29.

## 2. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan PDB dari sisi pengeluaran, mencerminkan total pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa. Konsumsi rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis pengeluaran, antara lain makanan dan minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta kebutuhan lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga.

**Gambar 4. 2. Pergerakan Konsumsi Rumah Tangga**



Sumber: Data diolah, 2026

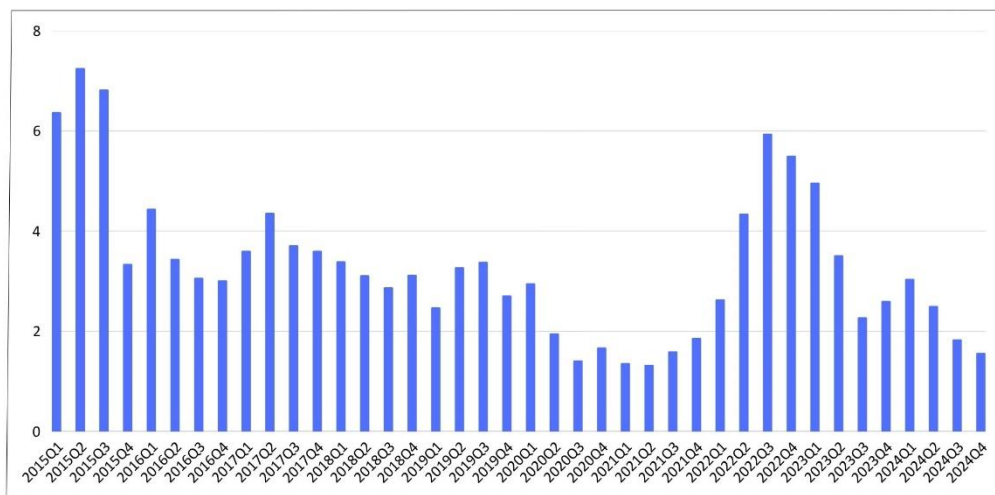
Perkembangan konsumsi rumah tangga selama periode, didapati bahwa konsumsi rumah tangga terbesar pada 2024Q4 yaitu 1.731.431,53 dan terendah terdapat pada 1.386.530,18 dengan tren meningkat selama periode penelitian.

## 3. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam menggambarkan stabilitas perekonomian suatu negara. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan tingkat perubahan harga secara umum dalam perekonomian Indonesia, sehingga dapat menggambarkan kondisi daya beli masyarakat dari waktu ke waktu. Kenaikan inflasi menunjukkan adanya

peningkatan harga barang dan jasa yang berpotensi menurunkan daya beli, sedangkan penurunan inflasi mencerminkan kondisi harga yang relatif lebih stabil.

**Gambar 4. 3. Pergerakan Inflasi**



Sumber: Data diolah, 2026

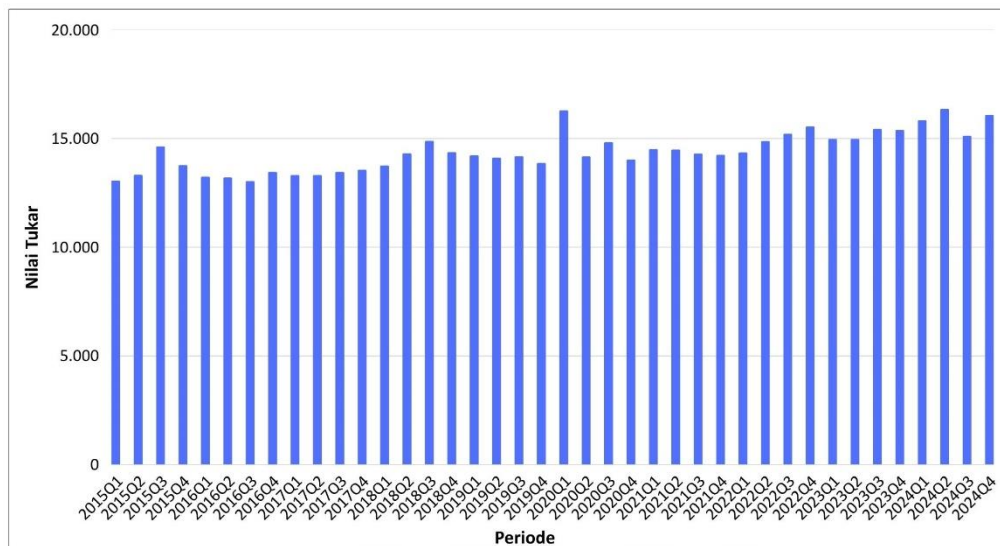
Berdasarkan grafik di atas, perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2015Q1 hingga 2024Q4 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015Q2 sebesar 7,26%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021Q2 sebesar 1,33%. Secara umum, inflasi mengalami penurunan dari periode awal penelitian hingga mencapai titik terendah, kemudian kembali mengalami peningkatan pada periode selanjutnya sebelum kembali menurun hingga akhir periode penelitian. Pergerakan tersebut mencerminkan dinamika tingkat harga yang terjadi secara berkala selama periode pengamatan.

#### 4. Kurs

Nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang asing yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Dalam penelitian ini, mata uang yang digunakan sebagai acuan adalah dolar Amerika Serikat (USD) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Nilai tukar rupiah bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perkembangan nilai tukar rupiah selama periode penelitian dapat dilihat pada grafik berikut.

**Gambar 4. 4. Pergerakan Nilai Tukar IDR/USD**



Sumber: Data diolah, 2026

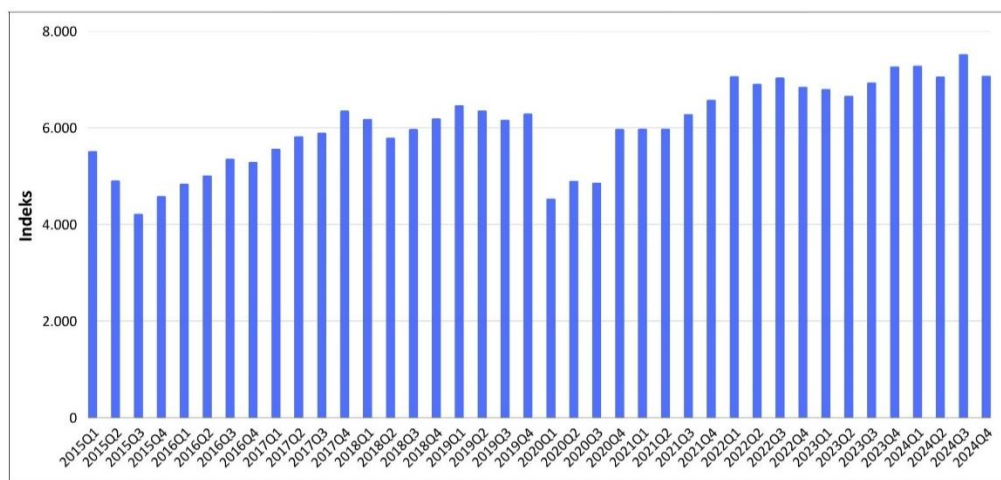
Berdasarkan grafik di atas, perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode penelitian menunjukkan pola yang berfluktuasi. Nilai tukar terendah terjadi pada tahun 2016Q3 sebesar 13.047 Rupiah per dolar Amerika Serikat, sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2024Q2 sebesar 16.370 Rupiah per dolar Amerika Serikat. Secara umum, pergerakan nilai tukar cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai titik tertinggi, kemudian bergerak fluktuatif hingga akhir periode penelitian. Perkembangan tersebut mencerminkan dinamika nilai tukar yang terjadi selama periode pengamatan.

## 5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan kinerja seluruh saham yang tercatat di BEI.

IHSG mencerminkan pergerakan harga saham secara keseluruhan di pasar modal Indonesia, sehingga sering digunakan sebagai acuan dalam melihat kondisi umum pasar saham. Dalam penelitian ini, data IHSG yang digunakan merupakan data penutupan (*closing price*) yang disajikan dalam bentuk time series dengan frekuensi triwulanan selama periode penelitian. Data tersebut digunakan untuk melihat perkembangan IHSG dari waktu ke waktu.

**Gambar 4. 5. Pergerakan IHSG**



Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan IHSG selama periode penelitian menunjukkan pola yang berfluktuasi. Nilai IHSG terendah terjadi pada tahun 2020Q1 sebesar 4.538,93, sedangkan nilai IHSG tertinggi terjadi pada tahun 2024Q3 sebesar 7.527,93. Secara umum, IHSG mengalami peningkatan hingga mencapai titik tertinggi, meskipun di beberapa periode mengalami penurunan. Pergerakan tersebut menunjukkan adanya dinamika pasar saham selama periode pengamatan.

### 4.1.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data pada penelitian agar mudah untuk dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar (kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*.

**Tabel 4. 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsumsi Rumah Tangga	40	13.98809	14.36446	14.18448	0.100319
Inflasi	40	0.285179	1.982380	1.103851	0.441139
Kurs	40	9.476314	9.703206	9.574012	0.062474
IHSG	40	5.283610	5.703716	5.491855	0.116860
Indeks Saham Sektor <i>Consumer non-cyclicals</i>	40	4.285429	5.083090	4.678170	0.241497

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki jumlah data (N) sebanyak 40 observasi. Variabel konsumsi rumah tangga memiliki nilai minimum sebesar 13,98809 dan nilai maksimum sebesar 14,36446, dengan nilai rata-rata sebesar 14,18448 serta standar deviasi sebesar 0,100319, yang menunjukkan bahwa data relatif stabil dengan tingkat variasi yang rendah.

Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,285179 dan maksimum sebesar 1,982380, dengan rata-rata sebesar 1,103851 serta standar deviasi sebesar 0,441139. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan dengan variabel konsumsi rumah tangga. Selanjutnya, variabel nilai

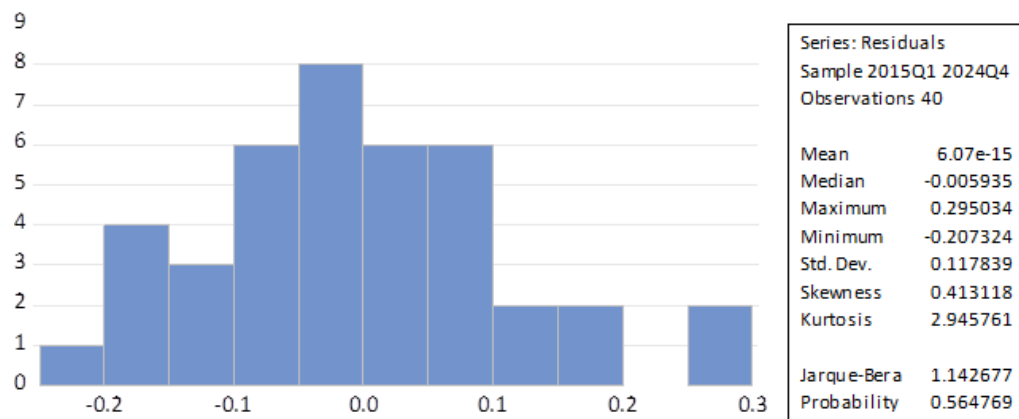
tukar (kurs) memiliki nilai minimum sebesar 9,476314 dan maksimum sebesar 9,703206, dengan nilai rata-rata sebesar 9,574012 serta standar deviasi sebesar 0,062474, yang menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar relatif stabil. Variabel IHSG memiliki nilai minimum sebesar 5,283610 dan maksimum sebesar 5,703716, dengan rata-rata sebesar 5,491855 serta standar deviasi sebesar 0,116860, yang menunjukkan adanya variasi data yang moderat. Sementara itu, variabel indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* memiliki nilai minimum sebesar 4.285429 dan maksimum sebesar 5.083090 dengan rata-rata sebesar 4.678170 serta standar deviasi sebesar 0,241497. Nilai standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa data residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas (prob.) lebih besar dari 0,05, maka data residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 2. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 9

Dari hasil tabel 4.2 di atas dapat diidentifikasi bahwa uji normalitas pada model penelitian ini dapat dinyatakan baik atau residual terdistribusi secara normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (Jarque-Bera) sebesar 0,564769. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,564769 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran residual berada di sekitar nilai rata-rata secara seimbang dan tidak menyimpang secara signifikan. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut karena telah memenuhi kriteria normalitas yang dipersyaratkan.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinieritas antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai VIF lebih

kecil dari 10, maka model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka model mengalami multikolinearitas. Dalam beberapa kondisi, multikolinearitas tidak selalu memerlukan tindakan korektif, khususnya apabila model masih menghasilkan koefisien yang sesuai teori dan variabel independen memiliki landasan teoritis yang kuat untuk dipertahankan dalam model. (Gujarati & Porter, 2008)

**Tabel 4. 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Coef. Variance	Uncent. VIF	Centered VIF
Konstanta	14.32989	27339.77	NA
Konsumsi Rumah Tangga	0.364459	140669.3	10.85129
Inflasi	0.003481	9.387595	2.526877
Kurs	0.213266	37524.95	3.433927
IHSG	0.217261	12698.80	5.717557

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 10

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa variabel konsumsi rumah tangga memiliki nilai centered VIF sebesar 10,85129, tetapi masih dalam batas 10 jadi dimaklumi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga mengalami multikolinearitas. Sementara itu, variabel inflasi, kurs, dan IHSG masing-masing memiliki nilai centered VIF sebesar 2,526877, 3,433927, dan 5,717557, yang seluruhnya berada di bawah 10, sehingga tidak mengalami multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terdapat gejala multikolinearitas yang ditunjukkan oleh variabel konsumsi rumah tangga. Meskipun nilai ini berada di atas ambang batas umum ( $VIF > 10$ ), peneliti tetap mempertahankan variabel ini dalam model regresi.

Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Konsumsi Rumah Tangga merupakan variabel inti secara teoritis dalam menentukan pergerakan saham sektor *consumer non-cyclicals*. Secara fundamental, permintaan terhadap produk sektor konsumsi primer sangat bergantung pada daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat. Menghilangkan variabel ini dari model akan mengakibatkan kesalahan spesifikasi model karena mengabaikan faktor determinan utama. Selain itu, meskipun terdapat korelasi antar variabel independen, hasil uji t tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga model masih dianggap mampu menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa mengurangi validitas interpretasi ekonomi secara keseluruhan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas).

**Tabel 4. 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.378305	Prob. F(4,35)	0.8226
Obs*R-squared	1.657721	Prob. Chi-Square(4)	0.7984
Scaled explained SS	1.234773	Prob. Chi-Square(4)	0.8723

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 11

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,7984. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,7984 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Selain itu, nilai probabilitas pada Chi-

Square sebesar 0,8723 juga menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05, sehingga semakin memperkuat bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Karena penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Squares*) dengan pendekatan HAC atau *Newey-West Standard Error*, maka estimasi koefisien regresi telah robust terhadap pelanggaran heteroskedastisitas dan autokorelasi. Keberadaan kedua pelanggaran asumsi tersebut tidak memengaruhi validitas estimasi parameter sehingga pengujian dapat diabaikan.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya. Autokorelasi tidak menyebabkan koefisien regresi menjadi bias, namun dapat mengakibatkan model menjadi tidak efisien karena varians residual tidak lagi minimum. Akibatnya, standar error menjadi bias sehingga pengujian statistik, seperti uji  $t$  dan uji  $F$ , dapat memberikan kesimpulan yang keliru. Karena penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Squares*) dengan pendekatan HAC atau *Newey-West Standard Error*, maka estimasi koefisien regresi telah robust terhadap pelanggaran heteroskedastisitas dan autokorelasi. Keberadaan kedua pelanggaran asumsi tersebut tidak memengaruhi validitas estimasi parameter sehingga pengujian dapat diabaikan.

#### **4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari konsumsi rumah

tangga, inflasi, nilai tukar (kurs), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap variabel dependen yaitu indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan serta arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, diketahui bahwa model mengalami gejala autokorelasi, sehingga dilakukan penyesuaian menggunakan metode *Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent* (HAC) atau *Newey-West*. Oleh karena itu, hasil regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil estimasi yang telah dikoreksi dengan metode HAC.

**Tabel 4. 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	15.56067	3.785485	4.110614	0.0002
Konsumsi Rumah Tangga	2.615962	0.603705	4.333181	0.0001
Inflasi	-0.077099	0.059001	-1.306744	0.1998
Kurs	-3.578784	0.461807	-7.749516	0.0000
Ihsg	-2.483702	0.466112	-5.328547	0.0000

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 13

$$Y = 15.56067 + 2.615962X_1 - 0.077099X_2 - 3.578784X_3 - 2.483702X_4$$

Berdasarkan model regresi tersebut didapatkan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 15.56067 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai konstan (nol), maka nilai indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* adalah sebesar 15.56067
2. Nilai koefisien regresi Konsumsi Rumah Tangga ( $X_1$ ) sebesar 2,615962 yang memiliki arti apabila terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar 1 satuan, maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* akan

mengalami peningkatan sebesar 2,615962, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar -0,077099 yang memiliki arti apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* akan mengalami penurunan sebesar 0,077099, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kurs (X3) sebesar -3,578784 yang memiliki arti apabila terjadi peningkatan nilai tukar sebesar 1 satuan, maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* akan mengalami penurunan sebesar 3,578784, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel IHSG (X4) sebesar -2,483702 yang memiliki arti apabila terjadi peningkatan IHSG sebesar 1 satuan, maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* akan mengalami penurunan sebesar 2,483702, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

#### 4.2.3 Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh dari variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil koefisien determinasi.

**Tabel 4. 6. Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.761902
Adjusted R-squared	0.734691

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,761902. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 76,19% variasi indeks saham sektor *consumer non-*

*cyclicals* dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi rumah tangga, inflasi, nilai tukar (kurs), dan IHSG, sisanya sebesar 23,81% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,734691 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tetap berada pada tingkat yang cukup kuat.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

##### 1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji hipotesis 5 yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga, inflasi, kurs, dan IHSG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Kriteria penilaian uji F ini adalah apabila  $\text{Sig} < 0,05$ , maka secara bersama sama variabel  $x$  berpengaruh terhadap  $y$ . Berikut adalah hasil uji F yang sudah dilakukan:

**Tabel 4. 7. Hasil Uji F (Simultan)**

F-statistic	27.99962
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F-statistic sebesar 27,99962 dengan nilai probabilitas (Prob(F-statistic)) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga, inflasi, kurs, dan IHSG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*.

##### 2. Uji t (Parsial)

Dilakukannya uji t memiliki tujuan untuk menjawab hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3 dan hipotesis 4. Keempat hipotesis tersebut menyatakan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Kriteria pengambilan keputusan apabila  $\text{Prob}(t\text{-statistic}) < 0,05$ , variabel independen tersebut dianggap berpengaruh signifikan terhadap Y, sehingga hipotesis terkait diterima. Sebaliknya, jika  $\text{Prob}(t\text{-statistic}) > 0,05$ , variabel tidak berpengaruh signifikan dan hipotesis ditolak.

**Tabel 4. 8. Hasil Uji t (Parsial)**

Variable	t-Statistic	Prob.
Konsumsi Rumah Tangga	4.333181	0.0001
Inflasi	-1.306744	0.1998
Kurs	-7.749516	0.0000
lhsg	-5.328546	0.0000

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026 – Lampiran 13

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4. Diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Variabel konsumsi rumah tangga (X1) memiliki nilai t-statistic sebesar 4,333181 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0001 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* diterima.

2. Variabel inflasi (X2) memiliki nilai t-statistic sebesar -1,306744 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1998. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,1998 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* ditolak.
3. Variabel kurs (X3) memiliki nilai t-statistic sebesar -7,749516 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* diterima.
4. Variabel IHSG (X4) memiliki nilai t-statistic sebesar -5,328546 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa IHSG berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa IHSG berpengaruh negatif terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* diterima.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals*

Berdasarkan hipotesis pertama pada penelitian ini telah menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Setelah dilakukan analisis statistik ditemukan koefisien sebesar 2,615962 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0001 < 0,05$ , menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*.

Meskipun hasil uji asumsi klasik menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dengan nilai VIF sebesar 10.85129, variabel ini tetap dipertahankan dalam model karena kedudukannya sebagai variabel inti yang secara teoretis merupakan determinan utama bagi sektor *consumer non-cyclicals*. Sektor konsumsi primer, pengeluaran rumah tangga adalah representasi langsung dari permintaan pasar. Mengingat emiten dalam sektor ini memproduksi barang kebutuhan pokok, maka fluktuasi pada daya beli dan pola konsumsi masyarakat akan langsung berdampak pendapatan perusahaan. Menghilangkan variabel ini hanya demi memenuhi kriteria VIF akan menyebabkan kesalahan spesifikasi model dan menghilangkan esensi fundamental dari analisis sektor konsumsi.

Keterkaitan antara Konsumsi Rumah Tangga dengan variabel makro lainnya (seperti Inflasi atau IHSG) adalah hal yang wajar dalam ekonomi makro, karena konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia. Gejala multikolinearitas yang muncul mencerminkan hubungan logis bahwa perubahan konsumsi akan selalu beriringan dengan dinamika ekonomi

lainnya. Namun, selama variabel ini tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan dan arah yang konsisten dengan teori, maka model tetap memiliki kekuatan penjelas yang valid.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan, sehingga ketika pendapatan meningkat, permintaan terhadap produk emiten sektor *consumer non-cyclicals* ikut meningkat dan berdampak langsung pada pendapatan perusahaan yang tercermin dalam kenaikan indeks saham sektor ini. Hal ini didukung oleh kondisi riil Indonesia periode 2015–2024 di mana konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari 50% pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, Permanent Income Hypothesis menjelaskan mengapa hubungan ini tetap konsisten dan signifikan sepanjang periode penelitian, terbukti dari penurunan konsumsi pada pandemi 2020 yang tidak sedalam penurunan pendapatan sesaat dan konsumsi yang kembali pulih dengan cepat, mencerminkan bahwa masyarakat mengonsumsi berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang, bukan hanya kondisi saat ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Massijaya, 2015), yang menunjukkan bahwa variabel ekonomi riil memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham sektor consumer goods. Dalam studinya, Massijaya menjelaskan bahwa peningkatan pada indikator ekonomi riil (PDB) mencerminkan penguatan daya beli masyarakat yang menjadi katalisator bagi pertumbuhan laba emiten di sektor konsumsi. Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa konsumsi masyarakat merupakan faktor fundamental utama yang memberikan sentimen positif bagi investor dalam menilai nilai saham perusahaan *consumer non-cyclicals*.

#### 4.3.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals*

Berdasarkan hipotesis kedua pada penelitian ini telah menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks saham *sektor consumer non-cyclicals*. Setelah dilakukan analisis statistik ditemukan koefisien  $-0.077099$  dengan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari  $0,05$  ( $0,1998 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Tidak signifikkannya pengaruh inflasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik dasar dari sektor *consumer non-cyclicals* itu sendiri. Perusahaan yang tergabung dalam sektor ini memproduksi barang-barang kebutuhan pokok (*primary goods*) yang memiliki sifat permintaan inelastis.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Inflasi Keynes. Meskipun terjadi kenaikan harga secara umum akibat adanya inflationary gap di masyarakat, sektor *consumer non-cyclicals* memproduksi barang-barang kebutuhan pokok yang memiliki sifat permintaan inelastis. Dalam kerangka Keynesian, permintaan terhadap barang primer tetap akan diprioritaskan oleh rumah tangga untuk mempertahankan tingkat konsumsi dasar, meskipun harga meningkat. Perebutan sumber daya dalam ekonomi yang memicu inflasi tidak secara drastis menurunkan kinerja emiten di sektor ini karena perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan *cost pass-through* atau mengalihkan beban kenaikan harga kepada konsumen tanpa kehilangan volume penjualan yang signifikan. Pendapatan nominal perusahaan tetap terjaga seiring kenaikan harga barang pokok, sehingga nilai perusahaan di mata investor tidak tergerus secara nyata oleh tekanan inflasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Erica, 2025), menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham sub-sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dalam studinya, Erica, menjelaskan bahwa investor cenderung tidak menjadikan inflasi sebagai pertimbangan utama dalam melakukan transaksi pada saham sektor ini. Hal tersebut dikarenakan produk-produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan dasar yang tetap dikonsumsi oleh masyarakat meskipun terjadi fluktuasi harga secara makro. Konsistensi hasil ini memperkuat argumen bahwa sektor konsumsi memiliki daya tahan (*resilience*) yang tinggi terhadap risiko inflasi dibandingkan sektor lainnya.

#### **4.3.3 Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals***

Berdasarkan hipotesis ketiga pada penelitian ini telah menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Setelah dilakukan analisis statistik ditemukan koefisien sebesar -3.578784 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dari hasil tersebut, apabila kurs mengalami depresiasi (pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing), maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* cenderung mengalami penurunan sebesar -3.578784 dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini sesuai dengan *Teori Purchasing Power Parity (PPP)* yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar berkaitan erat dengan perbedaan tingkat harga antarnegara. Ketika rupiah melemah, harga barang impor menjadi lebih mahal. Bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor, pelemahan

rupiah akan meningkatkan biaya produksi. Kondisi tersebut dapat menekan margin keuntungan dan menurunkan kinerja perusahaan. Pengaruh negatif yang signifikan ini terjadi karena banyak emiten dalam indeks *consumer non-cyclicals* di Indonesia yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor (seperti gandum, kedelai, dll). Ketika Rupiah melemah (depresiasi), biaya untuk mendatangkan bahan baku tersebut menjadi lebih mahal dalam satuan Rupiah. Hal ini memicu kenaikan biaya produksi yang dapat menggerus margin laba bersih perusahaan jika mereka tidak mampu membebankan seluruh kenaikan biaya tersebut kepada konsumen. Selain itu, pelemahan nilai tukar juga dapat meningkatkan persepsi risiko makroekonomi dan memicu arus modal keluar (*capital outflow*), yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nofitasari, 2025), menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor barang konsumsi. Hasil tersebut disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar rupiah, khususnya depresiasi terhadap dolar AS, yang dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan yang mengandalkan impor bahan baku, sehingga menurunkan margin keuntungan perusahaan.

#### **4.3.4 Pengaruh IHSG Terhadap Indeks Saham Sektor *Consumer non-cyclicals***

Berdasarkan hipotesis keempat pada penelitian ini telah menyatakan bahwa IHSG berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Setelah dilakukan analisis statistik ditemukan koefisien -2.483702 dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa IHSG

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham sektor *consumer non-cyclicals*. Dari hasil tersebut, apabila IHSG mengalami kenaikan, maka indeks saham sektor *consumer non-cyclicals* justru cenderung mengalami penurunan sebesar -2,483702, begitu pula sebaliknya. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah (negatif) yang signifikan antara pergerakan pasar secara keseluruhan dengan sektor konsumsi primer.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Efisiensi Pasar atau *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang dikemukakan oleh Eugene Fama. Dalam kerangka EMH, pasar yang efisien akan segera merespons informasi baru dan melakukan penyesuaian harga secara cepat. Hubungan negatif ini mengindikasikan terjadinya fenomena rotasi sektor. Investor cenderung melakukan *profit taking* pada sektor defensif untuk beralih ke sektor yang lebih agresif saat sentimen pasar secara umum (IHSG) sedang menguat.

Menurut teori EMH, investor bereaksi terhadap informasi mengenai pertumbuhan ekonomi yang membaik dengan mencari imbal hasil (*return*) yang lebih tinggi pada sektor-sektor yang lebih berisiko (*agresif*). Karena sektor *consumer non-cyclicals* bersifat defensif, saham-saham di dalamnya cenderung tidak bergerak sekuat pasar saat kondisi ekonomi membaik, atau bahkan ditinggalkan sementara demi mengejar keuntungan di sektor lain. Akibatnya, peningkatan IHSG yang didominasi oleh sektor lain justru menyebabkan tekanan jual pada sektor konsumsi primer, sehingga menghasilkan koefisien negatif. Hal ini membuktikan bahwa pasar modal Indonesia bekerja secara efisien dalam mengalokasikan modal berdasarkan profil risiko dan ekspektasi imbal hasil yang berubah-ubah sesuai kondisi pasar makro.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Bacon & George, 2023), menunjukkan bahwa sektor *consumer staples* cenderung mengalami peningkatan kinerja pada saat kondisi pasar mengalami tekanan, seperti pada periode pandemi COVID-19, di mana sektor ini menghasilkan *abnormal return* positif dan menjadi tujuan aliran dana investor (*flight to safety*). Hal ini menegaskan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* memiliki karakter defensif yang lebih diminati pada kondisi pasar yang tidak stabil. Dengan demikian, pada saat IHSG mengalami penguatan yang mencerminkan optimisme pasar, investor cenderung mengalihkan investasinya dari sektor defensif ke sektor yang lebih agresif untuk memperoleh return yang lebih tinggi. Pergeseran alokasi portofolio tersebut menyebabkan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami tekanan, sehingga menghasilkan hubungan negatif dengan pergerakan IHSG.